

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume III, Nomor 01, Mei – Oktober 2018

Penilaian Proses: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berbicara Bahasa Inggris

Penulis : Delwita

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume III, Nomor 01, Mei – Oktober 2018

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Penilaian Proses: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berbicara Bahasa Inggris

Delwita

SMP Negeri 2 Kecamatan Lareh Sago Halaban
Kabupaten Lima Puluh Kota
Email: delwitadjalius@gmail.com

ABSTRACT

Low students' participation to speak during the learning process became a big problem in teaching English. Most students were anxious and reluctant to speak. They assumed that their participation to speak English in the classroom did not influence their report marks or their graduation. The researcher tried to overcome this problem by conducting a classroom action research for grade IX₁ students of SMP 2 Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. In this case, the researcher applied a technique that is called assessment process while teacher monitored, supervised and gave marks toward students' participation to speak during the learning process. Based on the data analysis, it was found that the students' participation to speak English increased 38% for 6 criteria of speaking activities: asking permission/request, responding command, asking and answering question, responding statement and expressing ide. And the students' speaking ability could also be increased 26.9%. It can be concluded, the students' participation to speak English could be improved through process assessment. And the factors, that could improve it, were giving score on every speaking activity done by students and teacher's help to motivate them to speak English.

Keywords: Student Participation in Speaking English, Assessment Process

ABSTRAK

Rendahnya partisipasi siswa berbicara selama proses pembelajaran menjadi masalah utama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kebanyakan siswa cemas dan enggan untuk berbicara. Mereka beranggapan bahwa partisipasi berbicara selama proses pembelajaran bukanlah penentu nilai rapor atau hasil kelulusan mereka. Penulis telah mencoba memecahkan masalah ini melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX₁ SMP Negeri 2 Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam penelitian ini penulis menerapkan suatu teknik yang disebut penilaian proses dimana guru memonitor, memantau dan memberi penilaian pada setiap kegiatan berbicara bahasa Inggris siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa penilaian proses dapat meningkatkan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris sebanyak 38 % pada 6 kegiatan berbicara seperti meminta/memohon, merespon perintah, mengajukan dan menjawab pertanyaan, merespon pernyataan serta mengemukakan pendapat. Sebagai akibatnya, kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa juga meningkat sekitar 26,9%. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui penilaian proses. Faktor yang menyebabkan perubahan itu adalah pemberian nilai/skor pada setiap kegiatan berbicara yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan bantuan guru untuk memotivasi mereka agar mau berbicara bahasa Inggris.

Kata Kunci : Partisipasi Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris, Proses Penilaian

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa sekolah menengah pertama sebagaimana tercantum dalam kurikulum SMP. Mata pelajaran ini diberikan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Untuk ini dibutuhkan empat ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yakni: mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Namun dalam proses pembelajaran mata pelajaran ini ditemukan beberapa rintangan diantaranya kebanyakan siswa tidak mau berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat diamati dari perilaku siswa sehari-hari dimana sebagian besar siswa kurang disiplin. Sebagai contoh, banyak siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas ketika bel pergantian jam telah berbunyi. Seringkali guru menunggu mereka beberapa menit, baru proses pembelajaran bisa dimulai. Kemudian, selama proses pembelajaran berlangsung hanya sedikit saja siswa yang mau terlibat langsung dalam proses seperti menanyakan bagian yang tidak dimengerti, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat ataupun menanggapi pendapat temannya. Mereka baru mau berpartisipasi secara lisan apabila diminta oleh guru. Dengan kata lain, siswa enggan untuk berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Kalau hal ini berlangsung terus menerus dapat dipastikan suasana kelas menjadi kaku dan pembelajaran terfokus pada guru (*teacher centre*). Lebih jauh lagi, siswa tidak akan pernah mampu berkomunikasi secara lisan walaupun mereka telah lulus dari satuan pendidikan.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang bermasalah, ditemukan beberapa faktor penyebabnya diantaranya siswa terbiasa untuk mendengarkan guru tanpa harus banyak bicara. Mereka beranggapan bahwa partisipasi mereka secara lisan selama proses pembelajaran tidak ada pengaruhnya terhadap nilai rapor dan kelulusan mereka. Walaupun tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung mereka tetap akan bisa lulus ujian karena yang diujikan hanya membaca dan menulis. Dapat diartikan bahwa tidak ada penghargaan yang mereka peroleh ketika mereka melakukan kegiatan berbicara. Disamping itu, siswa takut membuat kesalahan sewaktu berbicara, mereka juga takut ditertawakan teman apabila membuat kesalahan

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa dibutuhkan suatu pemecahan masalah yang dianggap mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu menggunakan suatu cara untuk bisa memecahkan masalah ini. Cara ini adalah dengan melakukan penilaian proses. Penilaian dilakukan mulai dari ketepatan waktu siswa memasuki ruang kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan, kehadiran siswa, kemajuan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sampai pada penilaian akhir tiap pertemuan. Untuk mengukur keberhasilan proses diperlukan lembar pengamatan (*observasi*) tentang frekwensi partisipasi yang ditandai dengan kegiatan berbicara siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses ini dipilih disebabkan sifat-sifatnya dianggap mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Diantara sifat-sifat itu adalah:

1. Dengan melakukan penilaian terhadap kehadiran siswa, siswa merasa kehadirannya sangat penting untuk mengikuti proses pembelajaran kalau tidak ingin nilai pada rapor mereka jelek. Sebagai akibatnya siswa tidak mau absen, terlambat ataupun bolos selama proses berlangsung.
2. Dengan melakukan penilaian terhadap kemajuan siswa untuk setiap langkah yang mereka lakukan akan tercipta persaingan sehat diantara sesama siswa. Siswa akan terpacu motivasinya untuk menghasilkan yang terbaik sesuai kemampuannya sehingga timbul keberanian untuk berbicara.
3. Dengan melakukan penilaian proses siswa akan merasa adanya keadilan dalam penilaian, tidak pilih kasih. Jadi siswa yang aktif tentu akan memiliki nilai yang lebih bagus dari siswa yang kurang aktif, sehingga siswa yang kurang aktif akan terpacu motivasinya untuk mengejar nilai yang lebih baik dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penilaian proses dapat meningkatkan partisipasi siswa berbicara dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas IX₁ SMPN 2 Kecamatan Lareh Sago Halaban?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan partisipasi siswa berbicara dalam proses pembelajaran bahasa Inggris setelah diterapkan penilaian proses di kelas IX₁ SMPN 2 Kecamatan Lareh Sago Halaban?

Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan tersebut setelah diterapkan teknik penilaian proses

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX 1 SMP Negeri 2 Kecamatan Lareh Sago Halaban dimana peneliti mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkan Mettetal (2003:42) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara bagi para guru untuk menemukan yang terbaik dalam situasi kelas mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat mengambil keputusan terbaik bagi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai proses pembelajaran dan mencoba memperbaiki kualitas proses pembelajaran tersebut (Kemmis dan Robin, 1988:12). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 x pertemuan. Setiap siklus meliputi empat langkah; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Siklus I

Kegiatan pada siklus ini dilakukan 3 kali pertemuan. Dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x40 menit).

1. Perencanaan

- a. Merencanakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan diajarkan
- b. Membuat Rencana Pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dipilih dari standar isi
- c. Membuat lembaran pengamatan untuk guru dan siswa sebagai instrumen untuk pengolahan data
- d. Mempersiapkan daftar hadir, daftar nilai dan catatan lapangan sebagai instrumen penunjang pengolahan data
- e. Menginformasikan pada siswa bahwa di kelas mereka akan dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berhubungan dengan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Menjelaskan pengertian penilaian proses dan apa saja yang harus siswa lakukan selama proses pembelajaran.
- g. Menjelaskan manfaat dari penelitian tindakan yang dilakukan di kelas mereka.
- h. Mengajak salah seorang guru bahasa Inggris lainnya sebagai kolaborator untuk mengumpulkan dan mengolah data

2. Tindakan

Pada tahap ini, guru melakukan apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan diantaranya:

- a. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Penilaian proses tidak mempengaruhi metode dan teknik pembelajaran serta kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Untuk itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru hanya berpedoman pada rencana yang telah disusunnya untuk setiap kali pertemuan.
- b. Selama proses pembelajaran dilakukan penilaian proses; mulai dari ketepatan waktu memasuki ruangan dimana siswa yang masuk tepat waktu dihargai dengan skor 10, terlambat 5 menit skor 8, terlambat 10 menit skor 6 dan seterusnya; Kehadiran siswa, hadir dihargai dengan skor 10, sakit dan izin dengan skor 5, dan tanpa keterangan dengan skor 0; dan kemajuan yang dicapai dalam setiap kegiatan berbicara bahasa Inggris seperti memberi dan merespon perintah, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengemukakan ide/pikiran diberi skor mulai dari rentang (1-5) seperti yang disarankan

Depdiknas (2005) untuk penilaian keterampilan berbicara. Hasil yang diperoleh siswa, diinformasikan pada mereka di setiap akhir Kegiatan ini dibantu oleh kolaborator

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, guru dan kolaborator melakukan pengamatan kegiatan siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan lembar observasi yang telah disediakan. Kemudian, diakhir pertemuan guru melakukan wawancara dengan siswa untuk mengidentifikasi sejauhmana penilaian proses bisa merangsang partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, selama penelitian ini, peneliti dan kolaborator mengambil catatan lapangan untuk mendukung instrumen sebelumnya; lembar observasi dan wawancara. Kemudian, guru dan kolaborator menganalisa data tersebut untuk mengambil kesimpulan dari perkembangan ataupun masalah yang timbul selama siklus ini berlangsung. Dan yang terakhir, peneliti akan memberikan ulangan atau tes kemampuan berbicara siswa untuk mengetahui pengaruh strategi – penilaian proses – terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa pada setiap siklus.

4. Refleksi

Dan pada tahap ini, guru dan kolaborator mendiskusikan dan menganalisa umpan balik dari siklus pertama serta menginterpretasikan data yang diperoleh tersebut dan membuat keputusan untuk merevisi perencanaan pada siklus berikutnya.

B. Siklus Kedua

Siklus ini merupakan kelanjutan dari siklus pertama, yang juga dilaksanakan 3x pertemuan. Pada perencanaan, guru menekankan pada masalah yang belum dipecahkan pada siklus pertama. Didasarkan pada refleksi siklus pertama, peneliti merancang kembali kegiatannya seperti:

- lebih memfokuskan bantuan pada siswa yang berkemampuan rendah
- lebih menghargai siswa yang telah berbuat walaupun cara bicaranya atau kosakata yang digunakan salah
- lebih hati-hati dalam memberikan skor pada siswa pada tiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Data yang didapatkan dari lembar observasi, wawancara dan catatan lapangan dianalisa berdasarkan indikator dari partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Indikator tersebut adalah meminta/memohon, merespon perintah/permohonan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, merespon pernyataan dan mengemukakan pendapat. Data tersebut bisa dipelajari dari tabel di bawah ini:

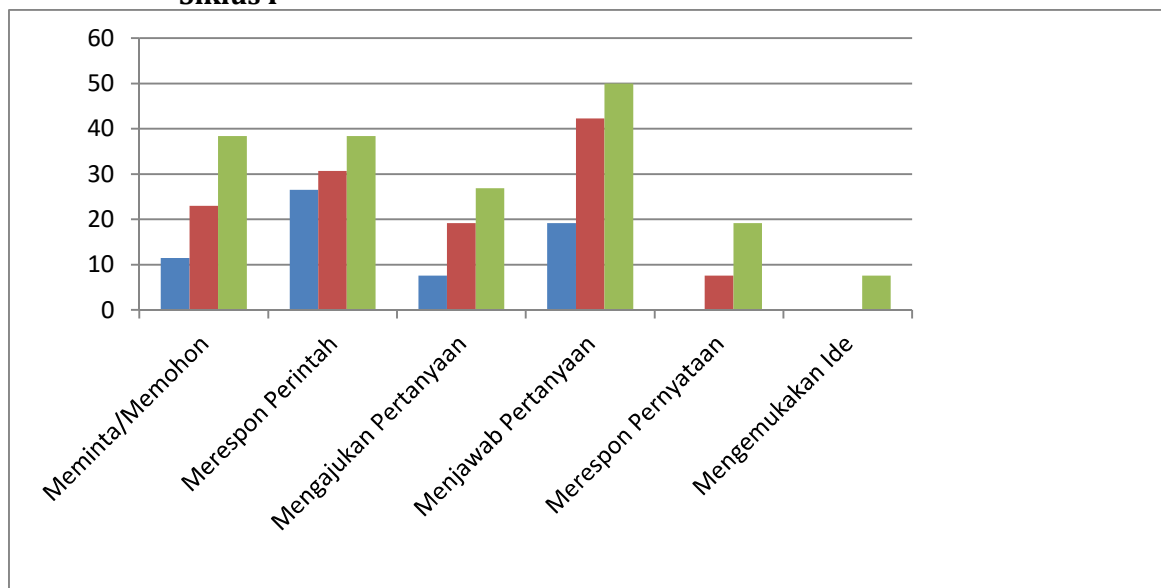
Tabel 1. Distribusi Partisipasi Siswa Berbicara Bahasa Inggris melalui Penilaian Proses pada Siklus I

No.	Indikator	Pertemuan					
		I		II		III	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Meminta / Memohon	3	11.5	6	23	10	38.4
2	Merespon Perintah	7	26.9	8	30.7	10	38.4
3	Mengajukan Pertanyaan	2	7.6	5	19.2	7	26.9
4	Menjawab Pertanyaan	5	19.2	11	42.3	13	50
5	Merespon Pernyataan	0	0	2	7.6	5	19.2
6	Mengemukakan Pendapat	0	0	0	0	2	7.6

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Untuk melihat peningkatan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris tiap pertemuan dapat digambarkan pada diagram berikut ini:

Diagram 1. Gambaran Peningkatan Partisipasi Siswa Berbicara Bahasa Inggris pada Siklus I



Sumber : Olahan Data Primer 2018

Data di atas dapat dideskripsikan se jelas mungkin untuk tiap indikator dan tiap kali pertemuan pada uraian di bawah ini:

a. Memohon/Meminta

Pada pertemuan pertama pada siklus pertama, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai adalah; *“Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dan monolog pendek sederhana berbentuk narrative dan report untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari”*, dan *“Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur mengungkapkan kesantunan.”*

Pada pertemuan pertama ini, jumlah siswa yang hadir hanya 23 orang dari 26 siswa yang seharusnya hadir, sementara ada 3 orang siswa yang terlambat dalam rentang waktu 5 – 10 menit. Dari hasil observasi, ditemukan hanya 3 orang siswa (11.5%) yang mau meminta/ memohon sesuatu dengan menggunakan bahasa Inggris. Jenis permintaan yang mereka gunakan adalah agar guru mau mengulang apa yang telah diterangkan, sementara mereka belum memahaminya. Contoh kalimat yang mereka gunakan adalah: *“Will you repeat it again, madam?”*

Menurut pengamatan peneliti dan kolaborator ketiga siswa yang melakukan kegiatan itu adalah siswa yang sudah terbiasa juga menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan guru. Dengan kata lain, siswa ini sudah termotivasi untuk berpartisipasi berbicara bahasa Inggris. Oleh sebab itu, pada pertemuan kedua peneliti sebagai guru menginformasikan pada siswa yang lain untuk melakukan kegiatan ini karena setiap kegiatan yang dilakukan untuk berpartisipasi akan diambil nilainya yaitu dengan memberi poin 10. Guru juga menekankan bahwa guru tidak akan menyalahkan mereka secara langsung apabila mereka membuat kesalahan sewaktu berbicara. Guru hanya akan memperbaiki kesalahan itu secara tidak langsung. Contoh: ketika siswa mengatakan, *“May I go to WC madam?”*. Guru akan merespon dengan, *“You mean you will go to the toilet?” All right, but don’t take too long time.”* Diharapkan pada pertemuan selanjutnya siswa sudah menggunakan kata *toilet* untuk menggantikan kata *WC*.

Pada pertemuan kedua, jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sudah 25 orang karena hanya 1 orang lagi yang tidak hadir tanpa keterangan dan jumlah yang terlambat

masih 3 orang tetapi 2 orang berasal dari siswa yang tidak hadir tanpa keterangan pada pertemuan pertama. Kedua, siswa ini mengatakan terlambat datang ke sekolah karena terlambat bangun. Dan mereka tidak mau absen lagi pada pertemuan berikutnya disebabkan guru menilai kehadiran mereka dalam proses pembelajaran. Mereka akan berusaha untuk tidak terlambat pada pertemuan selanjutnya.

Dan jumlah siswa yang menggunakan bahasa Inggris sudah meningkat menjadi 6 orang (23%), yang berarti ada peningkatan 11.5%. Dan jenis kalimat permintaan/permohonan yang digunakan siswa pada pertemuan ini tidak terbatas lagi pada permintaan untuk mengulang pembicaraan, tetapi sudah berani meminta yang lainnya. Sebagai contoh, kalimat permohonan untuk meminjam pena sama teman sebangku atau untuk pindah duduk. Setelah mewawancarai 2 orang siswa dari yang 6 orang ini ditarik kesimpulan bahwa mereka sangat berharap ada perbaikan nilai yang mereka dapatkan untuk mata pelajaran bahasa Inggris, disamping guru tidak pernah memarahi mereka sewaktu mereka membuat kesalahan ketika sedang berbicara bahasa Inggris. Malahan guru memberikan bantuan pada mereka. Mereka merasa tidak terbebani dan tidak malu ditertawakan teman karena tidak ada teman yang mencemoohkan mereka ketika mereka salah.

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran sudah cukup 26 orang walaupun masih ada 1 orang yang datang terlambat disebabkan tidak ada kendaraan yang bisa mengantarkan ia ke sekolah. Siswa ini berjanji akan mengusahakan ojek, kendaraan motor sewaan, untuk mengantarkannya ke sekolah agar tidak terlambat sehingga nilai kehadirannya tidak dikurangi.

Seterusnya, jumlah siswa yang melakukan kegiatan berbicara dengan meminta/memohon makin meningkat dengan bentuk kalimat yang makin beragam. Adapun peningkatan jumlah siswa untuk kegiatan ini adalah 15,4% dari sebelumnya hanya 23%. Dengan kata lain, jumlah siswa yang melakukan kegiatan meminta/memohon untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran meningkat dari 6 orang (23%) menjadi 10 orang (38.4%). Namun, partisipasi ini masih harus ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya pada siklus kedua.

b. Merespon Perintah

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kegiatan berbicara merespon perintah untuk berpartisipasi selama proses pembelajaran adalah sama dengan dengan SK dan KD pada kegiatan berbicara pertama yakni meminta/memohon sesuatu. Pada pertemuan pertama, jumlah siswa yang menggunakan bahasa Inggris untuk merespon perintah guru adalah 7 orang (26.9%), dengan jawaban, "*All right, O.K dan Sure.*" Kebanyakan dari siswa merespon perintah guru dengan gerakan tubuh tanpa melakukan pembicaraan apa-apa. Oleh karena itu, diakhir pembelajaran sama dengan kegiatan meminta/memohon di atas bahwa guru memberitahu siswa agar mau melaksanakan kegiatan ini karena indikator ini masuk pada penilaian berbicara bahasa Inggris sebagai partisipasi mereka dalam proses pembelajaran, dengan mendapatkan poin 10.

Sebagai akibatnya, pada pertemuan kedua walaupun peningkatannya masih kecil yakni 3.9% atau dari 7 orang (26.9%) menjadi 8 orang (30.7%), namun sudah nampak ada perubahan dari pertemuan sebelumnya. Dan pada pertemuan ketiga, terjadi peningkatan 7.7% atau dari 8 orang (30.7%) menjadi 10 orang (38.4%). Setelah melakukan wawancara dengan 3 orang siswa ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan ini terjadi disebabkan guru memberikan nilai/skor pada tiap kegiatan berbicara termasuk perintah. Dan kata atau frase yang digunakan untuk merespon perintah itu sangat sederhana, seperti; *O.K, all right, with pleasure; sorry, I can't* dan seterusnya. Jadi sangat mudah bagi siswa untuk mengucapkannya.

c. Mengajukan Pertanyaan

Sama dengan indikator 1 dan 2, siswa yang mengikuti proses pembelajaran hanya 23 orang sedangkan 3 orang tidak hadir tanpa keterangan, dan 3 orang terlambat. SK dan KD yang akan dicapai juga sama karena indikator ketiga ini, mengajukan pertanyaan,

merupakan rangkaian kegiatan berbicara yang sama. Partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara, mengajukan pertanyaan, masih kecil yakni 2 orang (7.6%) pada pertemuan pertama. Dan yang dua orang ini adalah siswa yang memang sangat aktif pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Namun pada pertemuan kedua, jumlah itu sudah mulai meningkat yakni menjadi 5 orang (19.2%) atau terjadi peningkatan 11.6%. Perubahan ini terjadi disebabkan oleh karena guru memberikan skor pada kegiatan ini. Dan pada pertemuan ketiga, jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat menjadi 7 orang (26.9%) atau 7.7%. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa masih terfokus pada materi atau indikator pencapaian kompetensi yang belum mereka pahami. Pada siklus berikutnya, siklus kedua, hal ini akan menjadi perhatian.

d. Menjawab Pertanyaan

Pada pertemuan pertama, siswa yang berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan ada 5 orang (19.2%). Siswa yang 5 orang ini adalah siswa yang biasanya juga aktif berpartisipasi pada kegiatan berbicara lainnya sebelum penelitian ini dilakukan. Jawaban yang mereka berikan berkaitan dengan materi yang ajarkan.

Namun pada pertemuan kedua dengan KD; *"Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa lisan secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang melibatkan tindak tutur: memberi berita yang menarik perhatian dan memberi komentar terhadap berita,"* peningkatan jumlah siswa yang menjawab pertanyaan cukup baik, yaitu dari 5 orang (19.2%) menjadi 11 orang (42.3%) atau 23.1 %. Siswa ini mengatakan bahwa disamping guru memberi skor untuk kegiatan yang mereka lakukan, materi yang terdapat pada KD ini lebih punya daya tarik untuk dipertanyakan terutama tentang berita yang menarik perhatian, dan tentu berakibat banyak hal yang bisa dijawab dari pertanyaan yang diberikan guru atau teman lainnya.

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan menjadi 13 orang (50%). KD pada pertemuan ini merupakan lanjutan dari KD pada pertemuan kedua yakni memberi komentar terhadap suatu berita. Lima dari siswa ini mengatakan, disamping faktor nilai dan materi, respon guru terhadap kalimat yang mereka ajukan membuat mereka merasa nyaman karena guru selalu mengarahkan mereka jika terjadi kesalahan, baik pada pilihan kata, bentuk kalimat maupun pada pengucapan mereka.

e. Merespon Pernyataan

Partisipasi siswa untuk melakukan kegiatan ini sangat kecil, sehingga pada pertemuan pertama tidak seorangpun (0%) siswa yang melakukan merespon pernyataan. Setelah berbicara dengan beberapa orang siswa, mereka mengatakan tidak tahu apa yang harus direspon dari pernyataan guru atau teman lainnya. Pada pertemuan kedua, guru mengarahkan siswa cara merespon pernyataan yakni dengan cara menerima atau menolak pernyataan yang didengar. Contoh; pada materi memberi berita yang menarik perhatian, guru mengambil tema tentang tanah longsor di Solok Selatan. Guru mengatakan; *"The landslide in Solok Selatan was caused by human error."* Guru mengajak kolaborator untuk merespon pernyataan ini sebagai contoh bagi siswa dengan kalimat; *"You are right, many people cut down the trees in the forest illegally."* Guru memberi contoh yang lebih apabila siswa membutuhkannya.

Dan pada pertemuan kedua ini, sudah ada 2 orang siswa (7.6%) yang mau mencoba berpartisipasi pada kegiatan ini dan pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan 11.6% atau menjadi 5 orang (19.2%). Hal ini masih jauh dari harapan, namun diharapkan pada siklus kedua latihan tentang kegiatan ini akan lebih ditingkatkan.

f. Mengemukakan Ide/Pendapat

Kegiatan berbicara pada tahapan ini merupakan yang tersulit bagi siswa, disamping tidak tahu cara menyampaikannya, siswa juga kekurangan kosakata untuk melakukannya.

Ini terbukti dengan tidak adanya siswa (0%) yang mau berpartisipasi pada pertemuan pertama dan kedua. Setelah mewawancarai beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa bukannya mereka tidak mau mengemukakan pendapat tetapi kedua alasan di ataslah yang menjadi penyebabnya. Dalam hal ini dibutuhkan bantuan guru untuk mengarahkan mereka.

Oleh sebab itu, pada pertemuan ketiga guru berusaha untuk mengarahkan siswa cara mengemukakan pendapat, seperti dengan memberikan ungkapan; "*in my mind, in my opinion, as far as I know,*" diiringi contoh-contoh yang diberikan bersama kolaborator. Contoh, guru mengatakan; "*Nikita Willy is not a talented artist. What do you think?*". Kolaborator akan mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan: "*In my mind, she is very talented. It is proved by many production houses use her as the main character.*" Dengan cara ini pada pertemuan ketiga, ada 2 orang siswa (7.6%) yang berusaha mengemukakan pendapatnya walaupun masih menggunakan bahasa campuran, Inggris dan Indonesia. Guru berusaha membantu dengan mengulang kembali kalimat mereka dengan kosakata yang tepat.

2. Siklus II

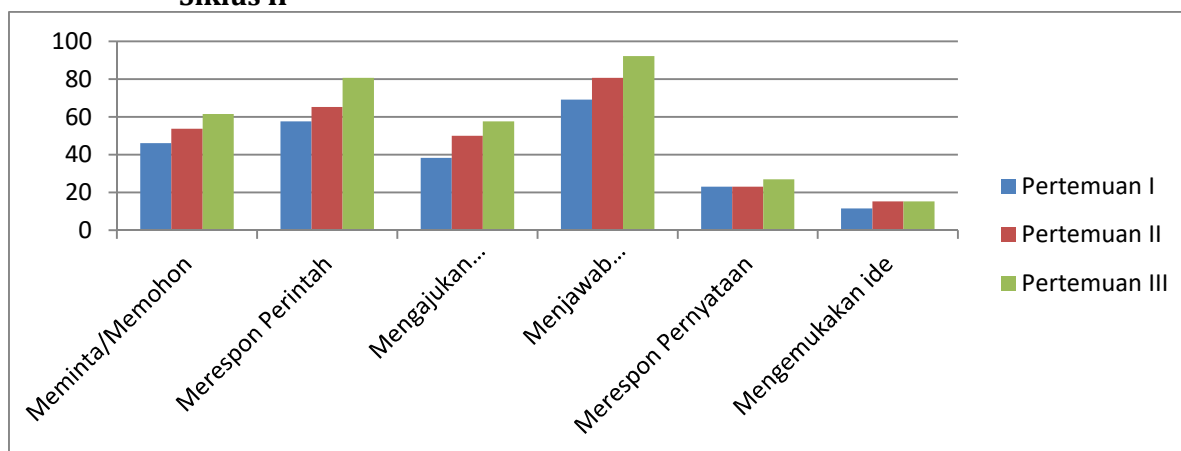
Sama dengan siklus I, pada tahap ini peneliti dibantu kolaborator melakukan observasi terhadap partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris melalui penilaian proses dalam 6 bentuk kegiatan berbicara. Data yang telah diambil dari lembar observasi tersebut tergambar jelas pada tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Partisipasi Siswa Berbicara Bahasa Inggris melalui Penilaian Proses pada Siklus II

No	Indikator	Pertemuan					
		I		II		III	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Meminta / Memohon	12	46.15	14	53.8	16	61.5
2	Merespon Perintah	15	57.6	17	65.3	21	80.7
3	Mengajukan Pertanyaan	10	38.4	13	50	15	57.6
4	Menjawab Pertanyaan	18	69.2	21	80.7	24	92.3
5	Merespon Pernyataan	6	23.1	6	23.1	7	26.9
6	Mengemukakan Pendapat	3	11.5	4	15.3	4	15.3

Sumber : Olahan Data Primer 2018

Diagram 2. Gambaran Peningkatan Partisipasi Siswa Berbicara Bahasa Inggris pada Siklus II



Sumber : Olahan Data Primer 2018

Kedua bentuk data di atas menunjukkan bahwa ada perubahan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris melalui penilaian proses pada setiap kegiatan dan setiap kali pertemuan.

a. Meminta/Memohon

Seluruh siswa (26 orang) kelas IX1 pada pertemuan pertama siklus kedua hadir pada proses pembelajaran. Ini berarti tidak ada siswa lagi yang tidak hadir tanpa keterangan ataupun terlambat datang ke kelas. Alasan mereka cuma satu yakni mereka tidak ingin kehilangan nilai hanya karena kemalasan mereka untuk datang ke sekolah. Begitu juga dengan kegiatan berbicara pada indikator pertama yakni meminta/memohon, jumlah siswa yang melakukan kegiatan ini terus meningkat. Pada pertemuan pertama, ada 12 orang siswa (46.15%) yang melakukannya atau terjadi peningkatan 7.75%. Kemudian pada pertemuan kedua, jumlah siswa pada indikator ini menjadi 14 orang (53.8%) atau terjadi peningkatan 7.65 dari pertemuan sebelumnya. Dan pada pertemuan ketiga, jumlah siswa tersebut menjadi 16 orang (61.5%) atau meningkat 7.7%.

Setelah dilakukan wawancara dengan siswa, tujuan mereka mau melaksanakan kegiatan ini disebabkan mereka ingin memperoleh nilai yang tinggi pada keterampilan berbicara bahasa Inggris. Disamping itu, bantuan guru terhadap kesalahan yang mereka lakukan sewaktu berbicara merupakan kunci bagi untuk memotivasi mereka agar mau berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Merespon Perintah

Hampir sama dengan indikator pertama, pada indikator 2 ini jumlah siswa yang mau berpartisipasi untuk berbicara bahasa Inggris dengan merespon perintah guru ataupun temannya terus bertambah. Pada pertemuan pertama siklus ini, ada 15 orang siswa (57.6%) yang melaksanakan kegiatan ini. Dan pada pertemuan kedua menjadi 17 orang (65.3%) dan pada pertemuan ketiga menjadi 21 orang (80.7%). Dapat disimpulkan bahwa peningkatan itu sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I dimana terjadi peningkatan 42.3%.

c. Mengajukan Pertanyaan

Perubahan juga terjadi pada indikator ke 3 (mengajukan pertanyaan), siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini meningkat terus yaitu 10 orang (38.4%) pada pertemuan pertama. Dan berturut-turut pada pertemuan 2 & 3 menjadi 13 orang (50%) dan 15 orang (57.6%). Dengan kata lain, peningkatan pada kegiatan ini terjadi 30.7% dibandingkan dengan siklus I.

d. Menjawab Pertanyaan

Perubahan yang cukup berarti terjadi pada partisipasi siswa menjawab pertanyaan guru atau pun pertanyaan dari teman-teman mereka. Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang melaksanakan kegiatan ini telah mencapai 18 orang (69.2%). Dan pada pertemuan kedua 21 orang (80.7%) serta pada pertemuan ketiga telah mencapai 24 orang (92.3%). Ini berarti terjadi peningkatan 42.3%.

e. Merespon Pernyataan

Pada indikator kelima ini, perubahan yang terjadi masih relatif kecil. Hanya 6 orang siswa (23.1%) yang terlibat aktif berpartisipasi pada kegiatan merespon pernyataan untuk pertemuan pertama dan kedua. Sedangkan pada pertemuan ketiga menambah 1 orang saja atau menjadi 7 orang (26.9%). Dari hasil wawancara dengan siswa, mereka menganggap bahwa kegiatan ini tetap sulit walaupun guru selalu mengarahkan mereka.

f. Mengemukakan Ide/Pendapat

Hampir sama halnya dengan kegiatan pada indikator 5, pada kegiatan mengemukakan ide hanya 3 orang siswa (11.5%) yang terlibat aktif berpartisipasi. Sementara pada pertemuan ketiga dan keempat hanya 4 orang (15.3%). Jadi peningkatannya sangat kecil. Dapat ditarik kesimpulan pada indikator 5 dan 6 ini, penilaian proses tidak banyak mempengaruhi kemauan siswa untuk berpartisipasi berbicara

bahasa Inggris pada kegiatan merespon pernyataan dan mengemukakan pendapat. Dibutuhkan cara lain agar siswa bisa lebih berpartisipasi pada kedua kegiatan ini.

Pembahasan

Partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris yang sangat rendah merupakan masalah utama yang harus dicarikan solusinya. Data awal yang diperoleh penulis sebelum melakukan penelitian ini adalah hanya 4 orang dari 26 siswa yang selalu aktif berpartisipasi aktif berbicara bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Ini berarti hanya 1.04% siswa yang bisa aktif dalam kelas.

Setelah diterapkan penilaian proses pada pembelajaran melalui dua siklus, diperoleh data bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran berlangsung pada 4 kegiatan berbicara yaitu; meminta/memohon, merespon perintah, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sekitar 38%. Sementara untuk 2 kegiatan berikutnya yaitu merespon pernyataan dan mengemukakan pendapat hanya mengalami peningkatan 15%. Dan peningkatan juga terjadi pada jumlah siswa yang hadir 11.5% dan jumlah siswa yang terlambat 11.5%. Dan situasi ini berpengaruh pada kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris yang dapat dilihat dari hasil ulangan harian I dan II untuk *speaking* (ketrampilan berbicara). Terdapat peningkatan 26.9% untuk siswa yang dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan yakni 75.

Dari hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa penyebab utama perubahan itu adalah siswa ingin mendapatkan skor atau nilai yang tinggi dari setiap kegiatan berbicara yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan poin pada tiap kegiatan berbicara, namun juga memberi poin pada siswa yang hadir dan datang tepat waktu. Penyebab lainnya adalah guru tidak pernah menyalahkan siswa atau memperbaiki kesalahan siswa secara langsung ketika mereka sedang berbicara tetapi memberi bantuan dengan cara merespon pernyataan ataupun pertanyaan siswa dengan kosa-kata atau tata bahasa yang tepat. Guru juga selalu memberi bantuan apabila siswa menemukan kesulitan sewaktu berbicara. Hal ini mendukung prinsip penilaian yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional (2005:15) bahwa penilaian bersifat mendidik atau edukatif dimana penilaian harus mampu memotivasi siswa untuk melakukan sesuatu menjadi lebih baik. Dalam penelitian tindakan kelas ini, penilaian proses telah mampu meningkatkan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris selama proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sedikitnya jumlah siswa yang mau berpartisipasi aktif secara lisan dalam proses pembelajaran disebabkan kegiatan ini tidak pernah dihargai oleh guru, salah satunya dalam bentuk penilaian. Artinya nilai yang diperoleh oleh siswa selama ini hanya ditentukan oleh ujian tulis yakni membaca dan menulis. Siswa beranggapan aktif atau tidak dalam proses pembelajaran tidak mempengaruhi nilai rapor mereka. Akibatnya, suasana kelas jadi kaku dan tidak dapat dihindari guru tetap jadi pusat pembelajaran (*teacher centre*), sementara harapan kita adalah bagaimana menciptakan suasana kelas yang aktif dan kreatif dimana pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*). Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penilaian proses merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada enam indikator kegiatan berbicara yaitu meminta, memohon, merespon perintah, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, merespon pernyataan dan mengemukakan ide/pendapat.
2. Penilaian proses dapat juga meningkatkan motivasi siswa untuk masuk kelas tepat waktu dan mengurangi jumlah ketidakhadiran siswa datang ke sekolah.
3. Faktor utama yang menyebabkan perubahan itu adalah penilaian yang dilakukan dengan cara memberi skor/nilai pada setiap kegiatan berbicara dan pada kehadiran siswa di kelas. Faktor lainnya adalah koreksi tidak langsung terhadap kesalahan siswa sewaktu berbicara dan bantuan guru ketika siswa menemukan kesulitan berbicara bahasa Inggris.

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Guru bahasa Inggris hendaknya melakukan penilaian proses untuk meningkatkan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris.
2. Nilai ulangan atau ujian bahasa Inggris hendaknya merupakan rata-rata dari 4 ketrampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis)
3. Penulis sebagai guru melanjutkan hal-hal positif yang dilakukan selama penelitian berlangsung untuk lebih meningkatkan partisipasi siswa berbicara bahasa Inggris
4. Penilaian proses ini dapat juga diterapkan oleh mata pelajaran lain agar partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ad. Rooijackers. 1987. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT. Grasindo
- Cameron, Michael. 1996. *Assessment: Principles Practices*. New York: Pearson Education
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kurikulum SMP 2006: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ketrampilan*. Jakarta: Dirjen Dikmenum
- Gay, R.L and Airasian. 2000. *Educational Research*. New Jersey: Prentice Hall
- Harmer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Publishing.
- Hedge, Trecia. 2000. *Teaching and Learning in the Classroom*. New York: Oxford University Press
- Hewitt, Ralph and Mary Little. 2005. *Leading Action Research in Schools*. Florida: Florida Department
- Johnson, Andrew P. 2005. *A Short Guide to Action Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Johnson, David W and Johnson, Roger T. 2002. *Meaningfull Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon
- Kayi, Hayriye. 2007. Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language. <http://unr.edu/homepage/hayriyek>. Diakses tanggal 10 Desember 2013
- Kemmis, Stephen and Robin Mc. Taggart (ed). 1988. *The Action Research Planner (3rd ed)*. Victoria: Deakin University
- Mettetal, Gwyn. 2003. Improving Teaching Through CAR. Essays on Teaching Excellence Vol.14:7. <http://www.k8accesscentre.org/training-resources>. Diakses tanggal 13 Desember 2013.
- Silberman, Mel. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon